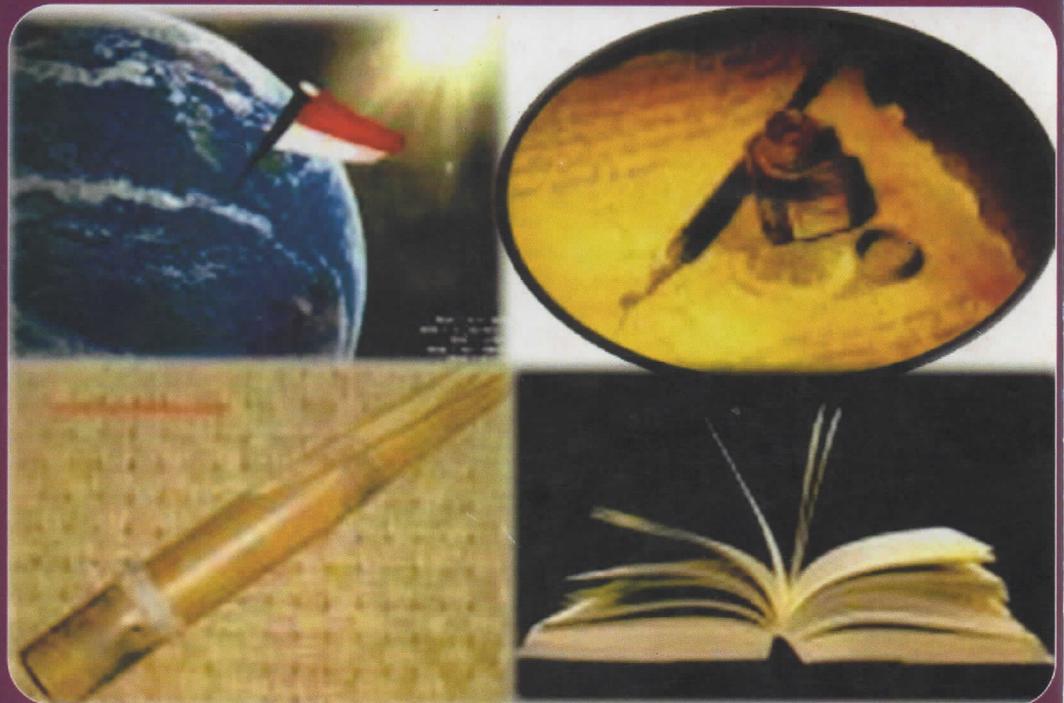


Volume 6, Nomor 2 – Mei 2016

ISSN 2088-6020

Jurnal

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



Terbit Tiga Kali Setahun [Januari, Mei, dan September]

Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125

Fax: 0435-821752, email: jurnalbdb@gmail.com

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Vol. 6, No. 2 Mei 2016

TIM REDAKSI

| | |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| I. Pembina | (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya) (Wakil Dekan I) (Wakil Dekan II) |
| II. Penanggungjawab | (Wakil Dekan I Fakultas Sastra dan Budaya, UNG) |
| III. Dewan Penyunting | |
| Ketua | Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo) |
| Anggota | Emzir (Universitas Negeri Jakarta) Ali Saukah (Universitas Negeri Malang) Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta) Maryaeni (Universitas Negeri Malang) Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo) Moh. Karmin Baruadi (Universitas Negeri Gorontalo) Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo) |
| Redaksi Pelaksana | |
| Ketua | Muslimin |
| Sekretaris | Jafar Lantowa |
| Bendahara | Zilfa A. Bagtayan |
| Tata Usaha dan Kearsipan | Yunus Dama Arlan Ibrahim Wiwin Rewini Kunusa |
| Distribusi dan Sirkulasi | Mira Mirnawati Aripin Suleman Isharyanti Ningsih Sulila |
| Alamat Redaksi | Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128 Email: jurnalbdb@gmail.com Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752 |

Terbit 3 kali setahun pada bulan Januari, Mei dan September (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra dan budaya dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia, maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Mei 2016, Volume 6, Nomor 2

ISSN 2009-0020

Habisan 97 - 185

DAFTAR ISI

Karakteristik Bahasa Bugar
Evelhart Marlissa Solina (91-101)

Studi Persepsi Bahasa Gampang (SiDPG) Kalimat Deskriptif Simbolik
Iwan Ramadani (102-110)

Konteks Sosial Budaya dalam Puisi "Dua Perempuan dan Seorang Wanita"
Amalia Nur Hafidha (111-118)

Konvensi Anadiksi dalam Bahasa Gorontalo
Diana Dina (120-125)

Nilai Kewarisan Lokal dalam Struktur Teks Liris "Pala Lisan Gorontalo"
Ellyana Nisra (126-132)

Literasi dan Pengetahuan Bahasa
Ariswanto A. Kaban (133-137)

Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Struktur dan Fungsi Kebahasaan Teks
Penggunaan Deskripsi melalui Metode Discovery Learning pada Siswa Kelas VII
SMP Negeri Telaga Tahun Pelajaran 2015/2016
Irena Nida (138-147)

English Text Marking of Indonesian Speakers and Its Implication to Language Teaching
Education
Nancy Sasantama (148-150)

Analisis Sastra dalam Novel "Sisa"
Santi A. Lumamban (151-157)

Analisis Semiotik
Pala Khatun Daulat (158-168)

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax: (62-435) 821752**

niah
hasa
dan

,5 spasi
g masuk
eragaman

KONJUNGSI ANTARKALIMAT DALAM BAHASA GORONTALO

Dakia N. DjoU

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

Abstrak

Konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo belum pernah dikaji oleh orang lain melalui sebuah penelitian. Yang lebih banyak dikaji adalah hanya masalah yang berkaitan dengan kondisi bahasa Gorontalo itu sendiri dan masalah pelafalannya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan empat tujuan, yakni: (i) mendeskripsikan jenis konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo; (ii) mendeskripsikan perilaku konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo; (iii) mendeskripsikan kategori konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo dan (iv) mendeskripsikan bentuk-bentuk konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data mendekati manusia sumber untuk direkam kegiatan berbahasanya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu secara empiris, konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo memiliki bentuk dan perilaku yang jauh berbeda dengan konjungsi antarkalimat dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: konjungsi, bahasa, Gorontalo

PENDAHULUAN

Penelitian tentang bahasa Gorontalo sejak dulu sudah dilakukan. Hasil penelitiannya sudah banyak yang dibukukan. Namun, berbagai hasil penelitian itu tidak pernah satu pun yang menyinggung masalah konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo. Penelitian yang telah dilakukan lebih banyak pada masalah yang erat kaitannya dengan kondisi bahasa Gorontalo itu sendiri dan masalah pelafalannya. Penelitian yang mengkaji tentang masalah kalimat sangat penting dilaksanakan dalam rangka menunjang informasi tentang masalah perbendaharaan kata dan kalimat suatu bahasa, yang pada gilirannya akan menambah perbendaharaan kata dan kalimat bahasa Indonesia.

Bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG) termasuk salah satu bahasa yang memiliki keunikan tersendiri dan keunikan tersebut tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa daerah tertentu di Indonesia. Sifat vokalis, misalnya, merupakan bentuk keunikan yang dimilikinya. Bentuk yang lain, seperti reduplikasi yang tak beraturan, kalimat-kalimatnya yang urutan konstituennya

selalu berubah-ubah, merupakan bentuk unik dari bahasa ini. Yang paling membingungkan lagi, terutama bagi yang baru pertama kali belajar BG adalah perubahan konstituen itu turut pula mengubah bentuk kata yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat tersebut. Berdasarkan kenyataan seperti ini dapat dibuat suatu pertanyaan yang berbunyi bagaimanakah realisasi konjungsi antarkalimat dalam BG? Pertanyaan ini jelas membutuhkan jawaban melalui sebuah penelitian ilmiah. Atas dasar pertanyaan ini pula timbul keinginan penulis untuk membongkar secara ilmiah tentang konjungsi dalam BG yang fungsinya sebagai pemadu dua buah kalimat menjadi gugus kalimat. Fokus pengkajiannya lebih diarahkan kepada perilaku kategorial konjungsi dalam setiap kalimat.

Pada intinya uraian di atas memberi kesan kepada kita bahwa konjungsi antarkalimat dalam BG belum pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya, sehingga memberi peluang kepada setiap orang untuk melakukan penelitian. Oleh karena itulah, dilakukan penelitian terhadap

masalah tersebut dengan judul *Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo*.

Masalahnya adalah, sekarang ini BG dikhawatirkan akan punah, sedangkan pendokumentasian terhadap aspek-aspek tertentu bahasa ini belum dilaksanakan. Salah satu aspek yang belum pernah diangkat oleh para peneliti terdahulu adalah konjungsi antarkalimat dalam BG. Oleh sebab itu, lingkup penelitian tentang aspek ini lebih terpusat pada hal-hal berikut ini.

- 1) Bagaimana jenis konjungsi antarkalimat dalam BG?
- 2) Bagaimana perilaku konjungsi antarkalimat dalam BG?
- 3) Bagaimana kategori konjungsi antarkalimat dalam BG?
- 4) Bagaimana bentuk konjungsi antarkalimat dalam BG?

Mengingat penelitian ini bersifat pengembangan pengetahuan, maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menggali jenis-jenis konjungsi antarkalimat yang ada dalam BG yang belum terjaring dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian itu dapat bermanfaat dalam hal. (a) penulisan jurnal ilmiah; (b) sebagai pelengkap hasil penelitian terdahulu; (c) sebagai bahan pembinaan dan pengembangan BG, dan (d) sebagai dokumentasi kebahasaan.

Dalam kaitannya dengan sasaran penelitian, yakni tentang konjungsi antarkalimat dalam BG maka perlu dikemukakan pengertian konjungsi itu sendiri. Konjungsi atau kata penghubung ialah kata yang dalam kalimat luas berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa, klausa dengan kata atau frasa, dan kata atau frasa dengan kata atau frasa (Ramlan, 1981: 15). Dari rumusan ini diketahui bahwa konjungsi yang dimaksudkan ialah konjungsi intrakalimat. Selanjutnya, konjungsi menurut kamus linguistik adalah partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Sementara itu Kridalaksana (1982: 90)

merumuskan bahwa konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Rumusan ini lebih luas daripada rumusan pertama. Rumusan kedua ini lebih mengacu kepada konjungsi intrakalimat maupun konjungsi antarkalimat. Selanjutnya sebagai perluasan definisi konjungsi, Kridalaksana (2005: 102) kembali mendefinisikan bahwa konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Berbagai literatur menjelaskan bahwa konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran, baik yang setataran maupun yang tidak setataran.

Konjungsi berbeda dengan preposisi. Namun, perbedaan itu sulit diidentifikasi karena keanekaragaman bahasa. Untuk memperjelas perbedaan ini berikut contoh dalam kalimat.

Contoh. (a) *Ia pergi karena saya.*

(b) *Ia pergi karena saya mengusirnya.*

Dalam kalimat (a) *karena* merupakan preposisi, sebab diikuti oleh satuan kata sehingga merupakan konstruksi eksosentris, sedangkan dalam kalimat (b) *karena* merupakan konjungsi, sebab menghubungkan klausa dengan klausa. Di samping itu, ada konjungsi yang sekaligus berperan sebagai demonstratif. Misalnya, dalam kalimat *Anak saya dua orang, yaitu Pratomo dan Imas*. Dalam kalimat tersebut konjungsi *yaitu* menghubungkan klausa dan sekaligus berperan sebagai penunjuk anaforis. Contoh lain ialah konjungsi *begitu* dalam kalimat *Begitu datang, ia langsung marah-marah*, (Kridalaksana, 2005: 102).

Di samping itu, terdapat beberapa konjungsi yang merupakan gabungan *se+verba*, misalnya *sedatang, sehabis, selepas selagi* dan sebagainya. Konjungsi semacam itu jelas mempunyai fungsi dan makna gabungan konjungsi dan verba.

Menurut posisinya konjungsi dapat dibagi atas beberapa bagian seperti yang dikemukakan oleh (Kridalaksana, 2005:102) berikut ini.

(1) Konjungsi intrakalimat

Konjungsi intrakalimat adalah yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Contoh. *agar, akan tetapi, alih-alih, andaikata, apabila*, dan sebagainya.

(2) Konjungsi ekstrakalimat yang terbagi atas dua yaitu sebagai berikut.

(a) Konjungsi intertekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf, contoh konjungsi. *apalagi, bahkan, bahwa, begitu*, dan sebagainya. Jenis konjungsi intertekstual ini menurut Sadariyanto (2004: 8) menggolongkannya sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi ini hadir di antara dua kalimat. Kehadiran konjungsi antarkalimat ini dalam satu gugus kalimat akan menimbulkan keterikatan, baik segi gramatikal maupun segi semantis. Keterikatan itu dapat menimbulkan berbagai perilaku. *Pertama*, konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan dua kalimat atau lebih ke dalam satu gugus kalimat. *Kedua*, konjungsi antarkalimat memiliki urutan tetap.

(b) Konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, yaitu. *adapun, alkisah, maka, mengenai*, dan sebagainya.

Kalau dilihat dari segi makna, satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi maka tugas-tugas konjungsi dapat dibedakan dan dapat dipaparkan berikut ini.

- (1) Penambahan, misalnya. *dan, selain, tambahan lagi, bahkan*, dan sebagainya.
- (2) Urutan misalnya: *lalu, lantas, kemudian*.
- (3) Pilihan, misalnya. *atau, entah*.
- (4) Gabungan, *baik... maupun*.
- (5) Perlawanan, misalnya. *tetapi, sebaiknya, hanya*.
- (6) Temporal, misalnya: *ketika, setelah itu*.

(7) Perbandingan, misalnya. *sebagaimana, seolah-olah*.

(8) Sebab, misalnya. *karena, lantaran*.

(9) Akibat, misalnya: *sehingga, sampai-sampai*.

(10) Syarat, misalnya: *jikalau, asalkan*.

(11) Tak bersyarat, misalnya: *meskipun, biarpun*.

(12) Pengandaian, misalnya *andaikata, sekiranya, seumpamanya*.

(13) Harapan, misalnya. *agar, supaya, biar*.

(14) Cara, misalnya. *sambil, seraya*.

(15) Perkecualian, misalnya. *kecuali, selain*.

(16) Pengantar wacana, misalnya. *adapun, maka, sehubungan dengan*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Cara kerja metode ini adalah memaparkan sesuatu yang dikaji sesuai dengan kondisi di lapangan atau dengan kata lain menyajikan data sebagaimana apa adanya. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan jenis penelitian seperti yang diuraikan di bawah ini.

Teknik yang dilakukan dalam pengambilan data adalah mendatangi manusia sumber yang ditetapkan sebelumnya sebagai sumber informasi tentang kalimat dalam BG. Manusia sumber ini direkam, diwawancarai guna memperoleh data secara akurat. Data kalimat yang diperoleh dengan metode simak ini dijaring dengan teknik catat dengan cara mencatat data pada kartu data.

Pada intinya: pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan metode dan teknik sebagai berikut (a) pengumpulan data; (b) penganalisaan data; dan (c) penyajian hasil penganalisaan data (Sudaryanto, 1988: 57).

Di samping teknik di atas, pengambilan data juga dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah berbagai dokumen berupa cerita rakyat Gorontalo yang berbahasa Gorontalo, serta buku-buku lain yang berbahasa Gorontalo.

PEMBAHASAN

Jenis Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis data, maka konjungsi antarkalimat dalam BG terdiri atas 17 jenis. Berikut ke-17 jenis konjungsi tersebut beserta contoh-contohnya dalam kalimat.

1) *Wonu* 'kalau'

- (1) *Waatia diila molaachei, wonu diila mowali u bua lo 'u lipu.*

'Saya tidak akan turun **kalau** tidak menjadi raja perempuan'

- (2) *Waatia diila molaachei, wonu ti Wuniwunia didi 'u diila mohuwalingai mowali tau, to 'u tio maa lowali tulide boito.*

'Saya tidak akan turun **kalau** si Wuniwunia saudaraku tidak kembali menjadi manusia biasa sewaktu dia menjadi ular'

- (3) *Opi-opiohelio wa 'u didumohualingo bele, wonu diila motapu 'u ti puusili tii.*

'Sebaiknya aku tidak pulang lagi ke rumah, **kalau** tidak kudapati si putri ini'

2) *O'oditilio* 'dengan begitu, sehubungan dengan itu'

- (1) *Tabi-tabi hurumati po 'uda 'a du 'ola talu-talu de tonggota lo 'uliputo 'u ma lehaadiri to huhulo 'a. To 'u o'ooditolio, amiyaatia banta-bantala ma 'alumu pota-potalu ode olanto wolo mongowutatonto.*

'Dengan segala hormat dihadapkan kepada pembesar negeri yang telah hadir di tempat duduk. **Sehubungan dengan itu**, kami sedang membawa maklumat yang ingin kami perhadapkan kepada Anda sekeluarga'

3) *Taa* 'yang'

- (1) *Hamamai botu boito, de wa 'u taa moma 'i apula le Hatu.*

'Ambilkan batu itu, nanti aku **yang** melempari anjing si Hatu'

- (2) *Diila te Adi taa hemokaraja ileengi boito, bo te Ako taa kara-karaja.*

'Bukan si Adi **yang** mengerjakan kebun itu, melainkan si Ako **yang** sementara mengerjakannya'

- (3) *Taa mohuhula olongia lo lipu bo mosikini, wau taa wali-yali taa kaya da 'a to lipu boito.*

'**Yang** sulung raja negeri itu, tetapi miskin, sedangkan adiknya orang **yang** sangat kaya di negeri itu

4) *Lapata'o* 'setelah, lalu, kemudian'

- (1) *Diaalu delo oloho le Dula, lapata'o mokaraja to ileengi tio pooli maa hemokaraja to pangimba.*

'Tidak seperti rajinnya si Dula, **setelah** bekerja di kebun dia mulai bekerja lagi di sawah'

- (2) *Te Onu mobite ode manggaasara, lapata'o turusi ode Jakarta.*

'Si Onu berlayar ke Makassar, **lalu** terus ke Jakarta'

- (3) *To huilio tuwau odelo di asanasanangiima 'o hilaalio li olongia boito. Lapata'o lalaahulo tio ohila mopasiali wau diila pake-pake lo pakeeyangi lo olongia tio, bo kakaaini lo 'u biasa.*

'Pada suatu malam, hati Baginda Raja seperti gelisah saja. **Kemudian** turunlah beliau ingin berjalan-jalan. Beliau tidak mengenakan pakaian kerajaan, **melainkan** memakai pakaian biasa saja'

5) *Lapatio ma'o* 'setelah itu, sesudah itu'

- (1) *Diila he hulayade uti u 'aalolo, lapatio ma'o yi 'o mongaa wolo?*

'Jangan kau buang Nak makanan, **setelah itu** engkau makan apa?'

- (2) *Te Adu olo-olongala mobite ode Jakarta bo diila wohi lo mongoudula 'alio, sababu, lapatio ma'o tio humoyongo karana moololo.*

'Si Adu merengek-rengok berlayar ke Jakarta, tetapi tidak diindahkan oleh kedua orang tuanya, sebab **setelah itu** dia menngis karena rindu'

(3) *Diila ma'o paanga lo'u he wohi lo taa u kekee'ina boito, sababu, lapatio ma'o hiyongalio toonula u yilohilio.*

'Janganlah tertarik dengan apa yang diberikan oleh anak-anak itu, sebab **sesudah itu** akan ditangisinya apa yang telah diberikannya'

6) *Bo (dabo) 'hanya, melainkan, tetapi'*

(1) *O'oditolio ti Mohulintoli ma wua-wuati'o, dabo ti Wuni-wunia wulu-wuluta laito, wau ti Mohulintoli debo yila-yilapito.*

'Dengan demikian, si Mohulintoli sudah berteriak, **tetapi** si Wuni-wunia meluncur terus, dan si Mohulintoli tetap mengikutinya'

(2) *To haalea boito te Amu maa mongohi doi, dabo te Une dila mohuto.*

'Pada persoalan itu si Amu siap memberikan uang, **tetapi** si Une tidak mau'

(3) *Te Ako botie debo maa ti'ootututwa u hemomio ole. Mangi dabo tio dila mohuto piyoolio.*

'Si Ako telah sungguh-sungguh membujuk si Mangi, **namun**, dia tidak mau dibujuk'

(4) *Maa dilaata taa he pe'idulopalio, debo diila modudunggaaya woli puusili boito.*

'Sudah banyak yang disuruh menyelaminya, **tetapi** tidak menemui si putri itu'

(5) *Tio diila pake-pake lo pakeeyangi lo olongia, bo kakaaini lo'u biasa.*

'Beliau tidak mengenakan pakaian kerajaan, **melainkan** memakai pakaian biasa saja'

7) *Karena 'karena'*

(1) *Te Dula pilodulohu le Ako ode pulisi karena lomate wala'e Ute.*

'Si Dula dilaporkan ke polisi oleh Ako karena telah memukul anaknya si Ute'

(2) *Lo'odungohe lo'ia lo taa motota'oa boito bolo po'o-po'ooyo ta motolodile*

boito karena maa ilotaawalio u herahasia limongolio.

'Begitu mendengar perkataan si pencuri itu, tinggallah diam sang suami itu tadi, **karena** telah terbongkar apa yang mereka rahasiakan'

8) *Sababu 'sebab'*

(1) *Te Dula lopodulohu ole Ako ode pulisi, sababu, lomate wala'e Ute.*

'Si Dula telah melaporkan si Ako ke polisi, **sebab** telah memukul anaknya si Ute'

(2) *Ti Pak guru lohumbade ole Upik, sababu ilolinggata lomaso ode sikola.*

'Bapak guru memukul si Upik, **sebab** terlambat masuk sekolah'

9) *Tutuuliotutu 'ternyata, sesungguhnya'*

(1) *To'u maa iloontongalio mola ti puusili taa he dulopolio to delomo taluhe boito, tutuulioma'o tutu diila to delomo taluhu, bo mola hulo-hulo'a to wohuto ayu.*

'Ketika dilihatnya si putri yang dia salami di dalam air itu **ternyata** bukan di dalam air, **tetapi hanya** duduk di atas pohon'

(2) *Tootonula u hebisala le Bagu engontie tuutuuliotutu dialuma'o u banali, yimbulo ngo'aami.*

'Segala apa yang diceritakan oleh Bagu tadi, **ternyata** tidak ada yang benar, bohong semuanya'

(3) *Wolo u molanggula mola tanggulo Allahu Ta ala Tio-tiolo Eeya taa labalabalotutu molanggata wau molamahe u maa pohileala tuulungi du'ola mohumbuta mola wungguli lo me'eraji u lowali mai to masa Rasulullah.*

'Dengan menyebut nama Allahu Taala yang **sesungguhnya** Dialah Tuhan Yang Maha Sempurna untuk dimintai pertolongan dalam hal melanjutkan kisah Me'raj yang terjadi pada masa Rasulullah saw.'

10) *Eleponu 'meskipun'*

(1) *Ti bua botia maa susuukali to miimbihu tio ma didu mowali tumomboto eleponu te Lahilote maa tataalua wolio.*

‘Perempuan ini bersedih hati karena dia tak dapat lagi terbang **meskipun** dia sudah berhadapan dengan Lahilote’.

(2) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu eleponu lunggongio awa-awala mongogoto.*

‘Ali sedang bekerja di panas matahari, **meskipun** kepalanya sedikit terasa sakit’

(3) *Te Aramani debo loona’o ode sikola eleponu didi da’a*

‘Si Arman tetap pergi ke sekolah, **meskipun** hujan lebat’

11) Patujulio ‘tujuannya’

(1) *Te Ako lobite ode lipu tuwau patujulio bo ma’o modahangi. Uwito ualo tonapatio, patuju lo Eeya ngopohiia.*

‘Ako pergi merantau ke negeri orang **tujuannya** untuk berdagang. Begitu menurut rencananya, namun Tuhan berkendak lain’

(2) *To huilio tuwau delo dia sana-sanangi ma’o hilaalio le Lahilote, lalaahulo tio wau maa na’o-na’o mato-mato lodulahu, patujulio bo ma’o mopo’opiohe hilaalio. Debo lo ilodungohelio suala lomongodulahu hipo’i’iya to mato lobutu. Yiladupalio wopo-wopoto tutuuliotutu bo mongodulahu lo o’abu.*

‘Pada suatu malam hati Lahilote seperti gelisah, turunlah ia dan berjalan menuju arah utara, **tujuannya** hanya untuk menenangkan pikirannya. Tiba-tiba terdengar olehnya suara perempuan sedang ribut tertawa dari arah mata air. Diintipnya dengan penuh hati-hati, ternyata hanya tujuh orang bidadari’

12) To’u ‘ketika’

(1) *Iloontonga li Mohulintoli ti Wuni-wunia ma lobotula’o lonto taluhu ode datahu, to’u tio maa mola to wuhuto ayu.*

‘Terlihat oleh Mohulintoli si Wuni-wunia telah naik dari air ke darat. **Ketika** si Mohulintoli sudah berada di atas pohon’

(2) *To’u maa leidungga mota ode talu lo taa olongia boito timongolio botia maa he palakisaalio. Ualo ta olongia ma o, “Diila poohe timongoli, asali ti mongoli mobisala lo’u banali. Wonu molo’ia lo’u banali timongoli salamati” Lapata’o taa olongia boito maa longahu mola danggوليو to talu lo, taa wopatota he palakisaalio boito.*

‘**Ketika** tiba di hadapan Baginda, mereka pun diperiksanyalah. Kata Baginda, “Janganlah kamu takut, asal kamu berkata benar. Jika kamu berkata benar akan selamat.” Lalu Baginda menggaruk dagunya di hadapan empat orang yang diperiksanya itu’

(3) *To’u maa lo’odungohe o lo’ia li Wuni-wunia, ti Mohulintoli olo maa hilumoyongo wau debo he mohewo.*

‘**Ketika** mendengar perkataan si Wuni-wunia, si Mohulintoli juga sudah menangis sambil menyulam’

(4) *To’u maa yilapata o yilonga ti Wuni-wunia botia maa hemowali tulidu.*

‘Setelah makan, Wuni-wunia telah berubah rupa menjadi ular’.

13) Wau ‘dan’

(1) *Hilaalio maa lo’i-lo’ia wau maa yinggo-yinggolabu, mowalilio maa taa boti-botielo taa tilanggulalio mongodulahu lo o’abu mealo bidadari.*

‘Hati kecilnya berbicara **dan** penuh keheranan, sebenarnya sudah inilah yang disebut bidadari’

(2) *Te Adi wau te Ako tuutuuwau kalakuanilio, debo odelo huhemo wau hele, wonu lalangola tenggei meela.*

‘Si Adi **dan** si Ako memiliki kelakuan yang sama, bagaikan kepiting **dan** udang, kalau dibakar sama-sama merah’

(3) *O’oditolio ti Mohulintoli ma wua-wuati’o, dabo ti Wuni-wunia wulu-wuluta laito, wau ti Mohulintoli debo yila-yilapito.*

‘Dengan demikian, si Mohulintoli sudah berteriak, tetapi si Wuni-wunia meluncur terus, **dan** si Mohulintoli tetap mengikutinya’

- (4) *Karana la'i mopiohu wau mongongalupa yi oo'oditolio maa daadaatalo mongodulahu motohilaa li Wuni-wunia, tohipu lo'u mama'o he pilo'aa li mongolio. Oo'oditolio mongodulahu boito maa lohiihia wau maa hipohiilabota mopo'a lo u mopiohu oli Wuni-wunia.*

‘Karena laki-laki tampan **dan** suka berburu, maka banyaklah gadis yang suka kepada si Wuni-wunia sehingga mereka mengundangnya makan. Dengan demikian, maka gadis-gadis itu menjadi saling cemburu **dan** bersaing mengundang makan Wuni-wunia dengan makanan yang enak-enak’.

14) *Wau boli* ‘lagi pula’

- (1) *Nte potunua mai olami bele lo taa kaya boito. Yi, diila mowali na'oolo sababu o apula ngohuntualo teeto wau boli modengeto.*

‘Tolong tunjukkan kepada kami rumah orang kaya itu. Oh, tidak boleh didatangi, sebab ada banyak anjing di sana **lagi pula** menggigit’

- (2) *Karana la'i mopiohu wau boli mongongalupa, yii maa dadaatalo mongodulahu motohila li Wuni-wunia, tohipu lo'u mama'o hepo aalo limongolio.*

‘Karena lelaki tampan **lagi pula** suka berburu, maka banyaklah gadis yang suka kepada Wuni-wunia, sehingga mereka beri makan’

15) *Tohipu* ‘sehingga’

- (1) *Karana la'i mopiohu wau boli mongongalupa, yii maa dadaatalo mongodulahu motohila li Wuni-wunia, tohipu lo'u mama'o hepo'aalo limongolio.*

‘Karena lelaki tampan lagi pula suka berburu, maka banyaklah gadis yang suka kepada Wuni-wunia, **sehingga** banyak dari mereka yang memberi makan’

- (2) *To'u oo'oditolio otili boito maa tilumayangai ode delomo kalanji wau maa lilii'ohe to delomo kalanji boito tohipu maa yilopolodu kalanji boito lo diniohu otili.*

‘Dengan begitu, belut tersebut melompatlah ke dalam kerang sambil menggiling-gilingkan badannya **sehingga** tertutuplah sela-sela keranjang itu dengan lendirnya’

16) *Asali* ‘asal’

- (1) *Tootonula hihilemu tolimoo'u, asali yi'o molaahi*

‘Apa saja yang engkau minta, ku terima, **asal** engkau turun ke bawah’

- (2) *Maa tolimo lo waatia tootonulaa u pomalentaanto, asali waatia tolimoonto modiilea wolo wala'onto.*

‘Akan saya terima segala apa yang Anda perintahkan kepada saya, **asal** Anda terima saya menikah dengan anak Anda’

17) *Alihu* ‘agar’

- (1) *Opi-opiohelio po'otulidemota bala boito alihu dila mo'oyingo olo ta totihedu.*

‘Sebaiknya engkau luruskan pagar itu **agar** tetangga di sebelah tidak akan marah’

Perilaku Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Konjungsi antarkalimat dalam BG memiliki perilaku sesuai dengan kondisi kalimat yang dimasukinya dalam suatu tuturan. Perilaku itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni seperti berikut ini.

Pertama, konjungsi antarkalimat yang berfungsi menghubungkan dua kalimat atau lebih ke dalam satu gugus kalimat. Untuk memperjelas hal itu, berikut contohnya dalam kalimat.

- (1) *Waatia diila molaachei, wonu diila mowali u bua lo 'u lipu.*
 'Saya tidak akan turun **kalau** tidak menjadi raja perempuan'
- (2) *Opi-opiohelio wa 'u didumohualingo bele, wonu diila motapu 'u ti puusili tii.*
 'Sebaiknya aku tidak pulang lagi ke rumah, **kalau** tidak kudapati si putri ini'
- (3) *Ti bua botia maa susuukali to miimbihu tio ma didu mowali tumomboto eleponu te Lahilote maa tataalua wolio.*
 'Perempuan ini bersedih hati karena dia tak dapat lagi terbang **meskipun** dia sudah berhadapan dengan Lahilote'
- (4) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu eleponu lunggongio awa-awala mongongoto.*
 'Ali sedang bekerja di panas matahari, **meskipun** kepalanya sedikit terasa sakit'.

Pada contoh (1) terdapat konjungsi antarkalimat *wonu* 'kalau' yang menghubungkan dua kalimat, *Waatia diila molaachei, wonu diila mowali u bua lo 'u lipu.* 'Saya tidak akan turun **kalau** tidak menjadi raja perempuan' Kedua kalimat ini menjadi padu benar karena kehadiran konjungsi *wonu* di tengah-tengah kedua kalimat tersebut. Keterpaduan kalimat itu tidak menjadi gramatikal seperti contoh berikut ini.

- (1a) *Waatia diila molaachei,— diila mowali u bua lo 'u lipu.*
 'Saya tidak akan turun,— tidak menjadi raja perempuan'
- Konjungsi yang ada pada contoh (1) menyatakan makna syarat, yakni seperti apa yang dinyatakan oleh kalimat kedua pada kedua contoh tersebut. Dalam hal ini terdapat pesan bahwa subjek pelaku dalam kalimat itu tidak akan turun kalau tidak menduduki suatu jabatan sebagai raja di negeri itu. Demikian juga pada contoh (2) tentang subjek pelaku belum akan pulang kalau belum ditemuinya sang putri idamannya.

Pada contoh (3) konjungsi *eleponu* 'meskipun' sebagai penghubung dua buah kalimat menjadi satu dalam tuturan. Kedua kalimat ini tidak akan gramatikal kalau konjungsi *eleponu* tidak dihadirkan dalam kalimat tersebut. Ketidakgramatikalannya itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (3a) *Ti bua botia maa susuukali to miimbihu tio ma didu mowali tumomboto — te Lahilote maa tataalua wolio.*
 'Perempuan ini bersedih hati karena dia tak dapat lagi terbang — dia sudah berhadapan dengan Lahilote'

Konjungsi pada contoh (3) di atas menyatakan makna kontradiktif. Artinya apa yang dinyatakan oleh subjek dalam kalimat pertama pada contoh (3) sangat kontras dengan apa yang dinyatakan oleh kalimat kedua pada contoh kalimat tersebut. Demikian pula pada contoh kalimat (4).

Kedua, konjungsi antarkalimat dalam BG menunjukkan hubungan dua buah kalimat yang setara. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Waatia diila molaachei, wonu ti Wuni-wunia didi 'u diila mohuwalingai mowali tau, to 'u tio maa lowali tulide boito.*
 'Saya tidak akan turun **kalau** si Wuni-wunia saudaraku tidak kembali menjadi manusia biasa sewaktu dia menjadi ular'
- (2) *Opi-opiohelio wa 'u didumohualingo bele, wonu diila motapu 'u ti puusili tii.*
 'Sebaiknya aku tidak pulang lagi ke rumah, **kalau** tidak kudapati si putri ini'
- (3) *Hamamai botu boito, de wa 'u taa moma 'i apula le Hatu.*
 'Ambilkan batu itu, nanti aku **yang** melempari anjing si Hatu'.
- (4) *Te Onu mobite ode manggaasara, lapata 'o turusi ode Jakarta.*
 'Si Onu berlayar ke Makassar, **lalu** terus ke Jakarta'
- (5) *Diila he hulayade uti u 'aalolo, lapatio ma 'o yi 'o mongaa wolo?*

‘Jangan kau buang Nak makanan, **setelah itu** engkau makan apa?’

- (6) *Diila ma'o paanga lo'u he wohi lo taa u kekee'ina boito, sababu, lapatio ma'o hiyongalio toonula u yilohilio.*

‘Janganlah tertarik dengan apa yang diberikan oleh anak-anak itu, sebab, **sesudah itu** akan ditangisinya apa yang telah diberikannya’

- (7) *To haalea boito te Amu maa mongohi doi, dabo te Une dila mohuto.*

‘Pada persoalan itu, si Amu siap memberikan uang, **tetapi** si Une tidak mau’

- (8) *Maa dilaata taa he pe'idulopalio, debo diila modudunggaaya woli puusili boito.*

‘Sudah banyak yang disuruh menyelaminya, **tetapi** tidak menemui si putri itu’

- (9) *Te Dula pilodulohu le Ako ode pulisi karena lomate wala'e Ute.*

‘Si Dula dilaporkan ke polisi oleh Ako karena telah memukul anaknya si Ute’

- (10) *Te Dula lopodulohu ole Ako ode pulisi, sababu, lomate wala'e Ute.*

‘Si Dula telah melaporkan si Ako ke polisi, **sebab** telah memukul anaknya si Ute’

- (11) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu eleponu lunggongio awa-awala mongongoto.*

‘Ali sedang bekerja di panas matahari, **meskipun** kepalanya sedikit terasa sakit’

- (12) *Tootonula hihilemu tolimoo'u, asali yi'o molaahai*

‘Apa saja yang engkau minta ku terima, **asal** engkau turun ke bawah’.

Konjungsi antarkalimat dalam BG seperti yang tersaji di atas menunjukkan bahwa masing-masing kalimat yang dipadukan oleh konjungsi tersebut memang tidak ada hubungan. Masing-masing berdiri sendiri sebagai kalimat inti semua. Model kalimat seperti ini menurut Ramlan (1981: 28) disebut kalimat luas yang setara. Atau dengan perkataan lain, kalimat kedua tidak merupakan bagian dari kalimat pertama. Oleh sebab itu konjungsi yang memadukan kedua kalimat itu disebut konjungsi setara (lih. Ramlan, 1981: 28).

Berikut salah satu contoh untuk membuktikan pernyataan ini.

- (5a) *Diila he hulayade uti u'aalolo, lapatio ma'o yi'o mongaa wolo?*

‘Jangan kau buang Nak makanan, **setelah itu** engkau makan apa?’

Kepaduan kalimat ini dapat dipilah menjadi dua kalimat yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah ujaran.

Diila he hulayade uti u'aalolo

‘Jangan kau buang Nak makanan’

yi o mongaa wolo?

‘Engkau makan apa?’

Perpaduan kalimat di atas ini masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang setara. Demikian pula dengan kalimat-kalimat lainnya yang telah dicontohkan di atas. Berikut contoh kedua (sebagai sampel).

- (11a) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu eleponu lunggongio awa-awala mongongoto.*

Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu

‘Ali sedang bekerja di panas matahari’

lunggongio awa-awala mongongoto.

‘kepalanya sedikit terasa sakit’

Meskipun kalimat di atas telah dipadukan dengan konjungsi *eleponu* ‘meskipun’ setelah ditelusuri ternyata masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat setara. Oleh sebab itu konjungsi ini tidak merupakan hubungan bersyarat. Dalam hubungan ini klausa bukan menyatakan dalam keadaan bagaimanapun juga apa yang tersebut dalam klausa inti tetap terlaksana. Artinya tidak ada suatu syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut dalam klausa inti, karena hubungan ini bukan hubungan bersyarat (lih. Ramlan, 1981: 52).

Ketiga, konjungsi antarkalimat dalam BG digunakan untuk menyatakan tujuan. Contoh dalam kalimat.

- (1a) *Opi-opiohelio po'otulidemota bala boito alihu dila mo'oyingo olo ta totihedu.*

‘Sebaiknya engkau luruskan pagar itu **agar** tetangga di sebelah tidak akan marah’

Dalam teori dijelaskan bahwa konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang menyatakan 'tujuan' (lih. Chaer, 1990: 95, Moeliono, 1987: 8, Badudu, 1986:19). Demikian pula dalam BG seperti pada yang dicontohkan di atas. Konjungsi *alihu* pada contoh di atas berada di depan klausa yang menjadi anak kalimat. Contoh lain sebagai berikut.

*Ami lato mopo 'olata karaja botie alihu
ami lato mohuhelo.*

'Kami cepat-cepat menyelesaikan
pekerjaan ini *agar* kami dapat segera
beristirahat'

Keempat, konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan temporal. Salah satu konjungsi yang dimaksud adalah *to'u* 'ketika' Konjungsi ini dapat digunakan untuk memadukan dua buah kalimat yang menyatakan kesamaan waktu. Posisinya selalu berada di depan klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Berikut contoh penggunaan konjungsi *to'u* dalam kalimat.

*Ami lato tilumete 'a ode kantor desa
to'u lo 'odungohulo ma 'o kooko 'o.*

'Kami cepat lari ke kantor desa *ketika*
mendengar bunyi kentongan'

Jelas di sini, bahwa konjungsi *to'u* menyatakan hubungan kesamaan waktu dalam suatu peristiwa.

Kelima, konjungsi antarkalimat dalam BG beranafora dengan kalimat yang lain. Konsep tentang anafora adalah penunjukan kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (Kridalaksana, 1983: 10), dibandingkan dengan Chaniago dkk. (2001: 23). Perilaku konjungsi yang beranafora dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam BG tidak banyak, hanya ada beberapa yang telah disebutkan di atas sebagai temuan dalam penelitian ini. Hal dimaksud adalah seperti berikut ini.

(1a) *Tabi-tabi hurumati po 'uda 'a du 'ola talu-
talu de tonggota lo 'uliputo 'u ma*

*lehaadiri to huhulo 'a. To'u o'ooditolio,
amiyaatia banta-bantala ma alumu pota-
potalu ode olanto wolo mongowutatonto.*

'Dengan segala hormat dihadapan pembesar negeri yang telah hadir di tempat duduk. **Sehubungan dengan itu**, kami sedang membawa maklumat yang ingin kami perhadapkan kepada Anda sekeluarga'

Terbukti bahwa konjungsi *to'u o'ooditolio* 'sehubungan dengan itu' dalam BG beranafora dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya, kalimat kedua diucapkan oleh pembicara masih merupakan rangkaian dari kalimat sebelumnya. Pesan yang terkandung dalam tuturan ini adalah seperti apa yang tersirat dalam kalimat tersebut, bahwa pembicara membawa amanat yang perlu disampaikan kepada lawan bicara dan keluarga.

Perilaku konjungsi *to'u o'ooditolio* ini terdiri atas dua kata, yakni, *to'u* dan *o'ooditolio*. *To'u* bermakna 'ketika' sedangkan *o'ooditolio* bermakna 'dengan begitu' Dalam percakapan sehari-hari kedua kata ini akan membentuk menjadi sebuah frasa, yang sedikit berubah maknanya dari semula menjadi 'sehubungan dengan itu' Perubahan makna ini disebabkan oleh makna tuturan sebelumnya yang mendorong pembicara untuk harus menghubungkannya dengan tuturan selanjutnya, sehingga konjungsi yang berbentuk frasa ini mampu memadukan dua buah kalimat yang memiliki makna yang utuh.

Keenam, konjungsi antarkalimat dalam BG yang bersuku satu. Misalnya: *bo* 'melainkan, tetapi, hanya'

Konjungsi *bo* ini dapat berpadanan dengan 'hanya, melainkan, tetapi' dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya pun dapat bermacam-macam dalam kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan penyampaian penutur Sementara dalam bahasa Indonesia konjungsi ini merupakan bentuk yang bersinonim.

Konjungsi *bo* yang berpadanan dengan konjungsi 'melainkan', konjungsi ini dapat

digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang menyatakan pengingkaran. Contoh penggunaannya dalam kalimat.

(5a) *Tio diila pake-pake lo pakeeyangi lo olongia, bo kakaaini lo 'u biasa.*

'Beliau tidak mengenakan pakaian kerajaan, **melainkan** memakai pakaian biasa saja'

Konjungsi *bo* dalam BG yang berarti 'melainkan' atau 'hanya' berfungsi menghubungkan dua buah kalimat yang bertentangan. Kalimat ini mengandung pesan bahwa pembicara menyangkal seseorang tidak mengenakan pakaian kebesaran raja, melainkan mengenakan pakaian biasa saja. Kalimatnya termasuk kalimat pengingkaran.

Berikut konjungsi *bo* yang berpadanan dengan konjungsi 'tetapi' Konjungsi ini dapat digunakan untuk menghubungkan pernyataan yang bertentangan. Misalnya duah kata sifat yang maknanya berkontras. Contoh:

Hialio meemangi kaya bo paliti

'Suaminya memang kaya *tetapi* pelit'

Ta ukekee 'inga boito meemangi mohulodu bo mo 'olohu

'Anak-anak itu memang bodoh *tetapi* rajin'

Selanjutnya, konjungsi *bo* yang berpadanan dengan 'hanya' Konjungsi ini dapat digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang menyatakan pembatasan atau koreksi (Chaer, 1990: 66). Untuk menyatakan pembatasan, konjungsi ini digunakan di antara dua buah klausa, klausa pertama merupakan pernyataan keseluruhan dan klausa kedua menyatakan pembatasan atau pengecualian. Berikut ini contohnya dalam kalimat.

Ayu hiamamu mai boito diyaaluma 'o u mo 'ooma, bo uhilama 'u mai u mo 'ooma.

'Kayu yang Engkau ambil kemari itu, tidak ada yang dapat menjangkau, *hanya* yang kumbang kemari yang bisa menjangkau'

Masaatia u moali aalo 'u bo uponula lo bulalo

'Sekarang yang boleh aku makan *hanya* ikan danau'

Konjungsi antarkalimat *bo* ini jauh berbeda dengan konjungsi dalam bahasa Indonesia. Bentuknya bersuku satu. Jika diindonesiakan bentuknya menjadi kata yang bersuku dua atau tiga, yakni 'hanya atau melainkan' Fungsinya pun mampu memadukan dua buah kalimat menjadi gugus kalimat seperti halnya konjungsi lainnya baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam BG.

(3a) *O'oditolio ti Mohulintoli ma wua-wuati 'o, dabo ti Wuni-wunia wulu-wuluta*

laito, wau ti Mohulintoli debo yila-yilapito.

'Dengan demikian, si Mohulintoli sudah berteriak, tetapi si Wuni-wunia meluncur terus, **dan** si Mohulintoli tetap mengikutinya'

Konjungsi antarkalimat *wau* dalam BG berfungsi menghubungkan dua buah kalimat yang setara. Konjungsi ini sepadan dengan konjungsi **dan** dalam bahasa Indonesia, yang juga berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat yang setara (lih. Ramlan, 1981: 28). Dari segi makna, konjungsi *wau* bermakna hubungan penjumlahan. Artinya klausa yang satu dengan klausa yang lainnya menyatakan makna penjumlahan, yakni penjumlahan peristiwa, penjumlahan keadaan, dan mungkin juga penjumlahan tindakan.

(3a) *Hamamai botu boito, de wa 'u taa moma 'i apula le Hatu.*

'Ambilkan batu itu, nanti aku **yang** melempari anjing si Hatu'

Konjungsi 'yang' menurut Badudu (1985: 144) termasuk kata ganti penghubung. Kata ganti hubung yang dibahas di sini adalah kata ganti yang mengacu kepada orang. Konjungsi ini sangat terbatas dalam BG. Contoh:

Ta toonu ta moali ta 'uwa to yitohe boito?

'Siapa *yang* menjadi ketua dalam permainan itu?'

Konjungsi pada umumnya digunakan untuk menghubungkan subjek dengan keterangannya atau objek dengan keterangannya. Keterangan

pada subjek atau objek ini bersifat 'menentukan' atau 'membatasi' (Chaer, 1990: 101). Contoh. Pohon kelapa 'yang' tinggi itu disambar petir kemarin. Konjungsi 'yang' di sini mengacu kepada pohon yang tinggi. Dalam BG konjungsi *ta* yang berpadanan dengan 'yang' hanya khusus berhubungan dengan orang, seperti yang telah dicontohkan sebelumnya.

Kategori Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Kategori konjungsi antarkalimat dalam BG terbagi atas dua bagian, yakni, kategori kata tugas dan nonkata tugas. Konjungsi yang berkategori kata tugas dapat dideretkan sebagai berikut: (1) *wonu* 'kalau', (2) *lapata'o* 'setelah itu', (3) *taa* 'yang', (4) *bo*, 'hanya', (5) *karana* 'karena', (6) *sababu* 'sebab' (7) *tohipu* 'sehingga', (8) *alihu* 'agar'

Deretan konjungsi ini segera diberikan contoh seperti berikut ini.

1) Konjungsi *wonu* 'kalau'

Konjungsi *wonu* dalam BG digunakan untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan 'pengandaian' atau 'syarat' Misalnya dalam kalimat seperti berikut.

Wonu modehu didi yingontie, wa'u molude lo binte loombu
'Kalau turun hujan hari ini, aku menanam jagung besok'

Konjungsi antarkalimat ini tempatnya boleh bertukaran, yakni boleh di awal kalimat, boleh juga di tengah-tengah kalimat. Dia tergantung pada boleh tidaknya klausa-klausa itu dipertukarkan. Contoh:

Wa'u molude lo binte loombu, wonu modehu didi yingontie.

'Aku menanam jagung besok kalau turun hujan hari ini'

Chaer (1990: 85) menyatakan bahwa konjungsi seperti ini digunakan pada sebuah kalimat majemuk bertingkat, yang anak kalimatnya berupa klausa. Contoh di atas

menunjukkan bahwa konjungsi *wonu* berada di awal anak kalimat.

2) Konjungsi *lapata'o* 'waktu kemudian'

Konjungsi *lapata'o* 'setelah' dalam BG digunakan untuk menyatakan 'waktu kemudian' Konjungsi ini dapat diletakkan di muka klausa yang menjadi anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat (lih. Chaer, 1990: 79).

Contoh:

Ami lato moona'o lapata'o mokalaja wolio.

'Kami segera berangkat 'setelah' bekerja dengan dia'

Konjungsi ini boleh juga di depan kalimat.

Perhatikan contoh berikut ini!

Lapata'o yilonga, te Ako ma ma'o loitohu.

'Setelah makan, si Ako pergi bermain'.

3) Konjungsi *taa* 'yang'

Telah dijelaskan di depan bahwa konjungsi *taa* 'yang' digunakan untuk menyatakan pembatasan Tugasnya adalah menghubungkan subjek dengan keterangan atau objek dengan keterangan. Oleh sebab itu konjungsi ini tergolong sebagai kelas kata petugas. Konjungsi *taa* ini memiliki sifat 'membatasi' atau menentukan. Konjungsi ini pula dapat digunakan lebih dari satu kali dalam sebuah kalimat. Berikut contohnya dalam kalimat.

Wa'u taa motubu, yi o taa pongaaturu meja.

'Aku yang memasak, Engkau yang mengatur meja'

4) Konjungsi *bo* 'hanya'

Konjungsi *bo* 'hanya' berfungsi menghubungkan dua buah klausa yang menyatakan 'pembatasan' atau 'koreksi' terhadap sesuatu. Contoh:

Ngo 'aa'amila pekaakasi milasolio ode delomo bele bo popati u tilolaalio ma o.

‘Semua perkakas dimasukkan ke dalam rumah *hanya* pacul yang ditinggalkan di luar’

5) Konjungsi *karana* ‘karena’

Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Fungsinya untuk menyatakan alasan. Contoh.

Hulungo bilehelaa monto du oma karana o polo 'o.

‘Langit kelihatan agak mendung *karena* ada asap’

6) Konjungsi *sababu*, ‘sebab’

Konjungsi *sababu* ‘sebab’ sama dengan konjungsi *karana* yakni berfungsi untuk menyatakan ‘alasan’ Konjungsi ini digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Contoh:

Waatia dila motali bele boito sababu diipo lodehu tohuta parakalalio
‘Saya tidak membeli rumah itu, *sebab* belum jatuh keputusan perkaranya’

7) Konjungsi *tohipu* ‘sehingga’

Konjungsi *tohipu* ‘sehingga’ digunakan untuk memadukan dua buah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan ‘kesimpulan’ Contoh dalam kalimat.

Wonu maa dumodupa bolotililohepa lo 'u hepomarentaalio ole Umara aati, tohipu tio he olinggata ode sekolah.

‘Kalau tiba waktu pagi segala macam apa saja yang disuruhkan kepada

Umar, *sehingga* dia sering terlambat masuk sekolah’

8) Konjungsi *alihu* ‘agar’

Konjungsi *alihu* ‘agar’ menyatakan ‘tujuan’ Konjungsi ini digunakan untuk menggabungkan dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi ini terletak di awal anak kalimat sebagai sebuah klausa nonfinal pada suatu kalimat. Contoh:

Oile boito dutuala pupuk, alihu momungo daadaata.

‘Manga itu ditaruh pupuk, *agar* buahnya banyak’

Bentuk Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Di dalam BG ditemukan bentuk-bentuk konjungsi antarkalimat seperti yang disajikan berikut ini.

- 1) Konjungsi yang terdiri atas satu suku kata, yakni. (a) *wau* ‘dan’, (b) *bo* ‘hanya’, (c) *taa* ‘yang’, (d) *to 'u* ‘ketika’
- 2) Konjungsi antarkalimat yang terdiri atas satu kata atau berupa kata dasar, yakni: *wonu* ‘kalau’, *lapata 'o* ‘setelah’, *karana* ‘karena’, *sababu* ‘sebab’, *tohipu* ‘sehingga’, *alihu* ‘agar’, *asali* ‘asal’, *eleponu* ‘meskipun’, dan sebagainya.
- 3) Konjungsi yang terdiri atas dua kata, yakni. (1) *lapatio ma 'o* ‘setelah itu’, dan (2) *wau boli* ‘lagi pula’
- 4) Konjungsi antarkalimat yang berimbuhan. *O'oditilio* ‘dengan begitu’ atau ‘dengan demikian’, *patujulio* ‘tujuannya’ Untuk jelasnya kedua bentuk konjungsi ini dijelaskan seperti berikut ini. Konjungsi ini tidak banyak jumlahnya dalam BG. Hanya ada beberapa buah konjungsi, antara lain sebagai berikut.

(1) *Oo'oditolio*

Konjungsi *oo'oditolio* berasal dari kata *odito* ‘begitu’ kemudian mendapat akhiran *lio* yang sepadan dengan ‘nya’ dalam bahasa Indonesia sebagai akhiran persona. Terbentuknya konjungsi ini karena untuk menyatakan kesimpulan pada akhir pernyataan penutur BG harus memilih kata tersebut sebagai pengantar kepada kesimpulan dimaksud. Penutur tidak akan memilih konjungsi *odito* tetapi memilih bentuk *oo'oditolio*. Misalnya dalam pernyataan:

Oo'oditolio amiyaatia donggo motouli ode bungo, potala orikia mola

doonggolo moombungo to miimbihu mopotuwau lo dulungo.

'Dengan begitu, kami masih ingin pulang ke tempat asal, semoga masih kami temui dalam keadaan sehat bugar demi menyatukan pendapat.

(2) *Patujulio*

Konjungsi *patujulio* 'tujuannya' bentuk dasarnya adalah *patuju* 'tujuan', kemudian mendapat akhiran persona *lio*, yang artinya mengacu kepada apa yang dikatakan sebelumnya.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data tentang konjungsi antarkalimat dalam BG, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan terhadap analisis tersebut seperti berikut ini.

Bahasa manapun di dunia ini, tentu saja kalimat yang digunakan oleh setiap orang dalam berkomunikasi tersusun dan saling berkaitan. Kalimat yang satu tidak lepas dari kalimat yang lainnya. Untuk menjaga keterkaitan dalam kalimat itu diperlukan sebuah konjungsi antarkalimat, agar ide yang ada di dalamnya tetap terpelihara sesuai dengan keperluan penuturnya, sehingga dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Dengan konjungsi antarkalimat itu baik dua kalimat atau lebih dapat dipadukan menjadi gugus kalimat.

Di samping kalimat-kalimatnya menjadi padu, makna yang terkandung di dalam gugus kalimat tersebut tetap terpelihara. Perlu diingat bahwa makna yang terkandung dalam setiap gugus kalimat bermacam-macam. Keanekaan hubungan makna itu mencerminkan adanya keaneekaan pesan yang terkandung di dalam kalimat pemakai bahasa. Hal tersebut terlihat pada perilaku konjungsi antarkalimat yang digunakan oleh pemakai bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Badudu, Yus 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, Yus. 1986. *Bahasa Indonesia. Anda Bertanya Inilah Jawabnya*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaniago, Sam Muktar, Mukti U.S, dan Maidar Arsyad. 2001 *Pragmatik*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Kridalaksana, Harimurti 1983 *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta Gramedia Utama.
- Moeliono, Anton. 1987 *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pateda, Mansoer 1999 *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan.
- Ramlan, M. 1983 *Ilmu Bahasa Indonesia. Sintaksis*. Yogyakarta. Karyono.
- 1985 *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samara, William J 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta. Kanisius
- Tuloli, Yasin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dan Analisisnya*. Gorontalo Unit Percetakan IKIP Negeri Gorontalo.

ISSN 2088-6020



9 772088 602001